

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakaian dengan bahan kain denim masih sangat diminati oleh seluruh kalangan baik di Indonesia maupun negara-negara lain. Baik tua maupun muda pasti memiliki setidaknya satu koleksi pakaian dengan bahan dasar kain denim, baik dalam bentuk celana, baju, jaket, rok, maupun aksesoris *fashion* lainnya seperti tas maupun sepatu. Dengan fakta bahwa *jeans* masih menjadi isi utama dari lemari pakaian pria dan wanita segala usia, Newbery dan Wang pada tahun 2017 memperkirakan bahwa saat menginjak tahun 2022 pasar penjualan *jeans* dunia akan tumbuh hingga 59,46 milyar dolar Amerika, di lihat dari pasar *jeans* pada tahun 2017 mencapai nilai 56,55 milyar dolar. Pasar Eropa menyumbang sebesar total 19,60 milyar dolar dan Amerika Utara menyumbang sebesar total 19,80 milyar dolar, dimana jika disatukan keduanya menyumbang sekitar 70.9% total hasil penjualan *jeans* dunia (Newberry, Wang, 2017).

Penjualan *jeans* dunia pada tahun 2017 mencapai penjualan hingga 1,959 juta unit. Pada tahun 2022, pasar penjualan *jeans* dunia diperkirakan akan mengalami kenaikan dari 1,959 juta unit menjadi 2,089 juta unit, meningkat sebanyak 6.6% dalam waktu lima tahun. Dengan hasil peramalan pasar *jeans* yang dikemukakan oleh Newbery dan Wang (2017), dapat dikatakan bahwa permintaan pasar untuk produk fesyen berbahan kain denim hingga beberapa tahun yang akan datang masih sangat tinggi. Melihat prediksi pasar *jeans* tersebut penyedia produk tentu harus meningkatkan hasil produksi untuk memenuhi permintaan, dimana mereka harus menyediakan stok kain denim untuk kemudian diproses menjadi produk fesyen *jeans* sebelum dipasarkan. Yang artinya perusahaan manufaktur yang memproduksi kain denim dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan akan kain denim agar dapat menjaga loyalitas dari konsumen dan menjadi prioritas konsumen dalam jangka panjang.

Menurut Assauri (2008) secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (*input*) menjadi hasil

keluaran (*output*). Material merupakan satu diantara bahan masukan (*input*) yang memiliki kedudukan strategis dilihat dari berbagai peranannya, yakni sebagai bahan baku utama (Ristono, 2013). Setiap perusahaan manufaktur haruslah menjaga persediaan bahan baku yang cukup agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar. Akan tetapi jumlah persediaan itu jangan terlalu besar sehingga modal yang tertanam dalam persediaan dan biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya persediaan juga tidak terlalu besar. Untuk itu penting bagi perusahaan mengadakan pengendalian atas persediaan, karena proses ini dapat membantu tercapainya efisiensi penggunaan dalam persediaan. Tetapi perlu diingat bahwa ini tidak dapat menghilangkan seluruh resiko yang timbul akibat adanya persediaan yang terlalu besar atau terlalu kecil, tetapi hanya mengurangi resiko tersebut.

Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting karena persediaan fisik (bahan mentah, barang dalam proses, barang jadi, dan bahan pembantu lain) merupakan investasi rupiah terbesar dalam pos aktiva lancar sebuah perusahaan (Handoko, 2010) dan dengan terkendalinya persediaan akan memperlancar proses produksi. Sementara itu Heizer dan Render (2015) menyatakan persediaan merupakan salah satu aset yang paling mahal di banyak perusahaan, mencerminkan 50 persen dari total modal yang diinvestasikan. Dengan melakukan pengendalian terhadap persediaan, maka perusahaan dapat meminimalkan biaya yang berhubungan dengan persediaan, sehingga perusahaan dapat mengurangi investasinya terhadap persediaan dan mengalokasikan investasi tersebut ke dalam pos-pos neraca lainnya. Pada dasarnya semua perusahaan memiliki perencanaan dan pengendalian bahan baku dengan tujuan untuk menekan biaya dan untuk memaksimalkan laba dalam kurun waktu tertentu. Dalam perencanaan dan pengendalian bahan baku, yang menjadi masalah adalah waktu pengadaan persediaan bahan yang paling tepat agar kegiatan produksi tidak terganggu dan biaya yang dikeluarkan dalam persediaan bahan baku tidak berlebihan. Penentuan berapa banyak bahan baku yang akan dibeli, kapan akan melakukan pembelian, berapa batas minimal *safety stock* yang tersedia, dan berapa batas maksimal persediaan bahan baku akan mempengaruhi terjadinya masalah tersebut.

PT. Grand Textile Industry (PT. Grandtex) merupakan salah satu perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang industri tekstil. Produk tekstil yang diproduksi oleh PT. Grandtex adalah kain denim. PT. Grandtex sempat masuk kedalam bidang garmen namun kembali hanya memproduksi gulungan kain hingga saat ini. Kain denim yang diproduksi oleh PT. Grandtex telah ada selama lebih dari 45 tahun dan dengan inovasi yang selalu mereka terapkan PT. Grandtex mampu mengikuti tren dan melampaui persyaratan global. PT. Grandtex sendiri dapat dikatakan sebagai salah satu pemasok denim teratas dalam bidang ini, dapat dilihat dari kepercayaan yang PT. Grandtex dapatkan sehingga bisa menjadi salah satu pemasok kain denim untuk merek-merek *jeans* ternama seperti Levi's, GAP, dan Armani Jeans. Sebagai salah satu pemasok kain denim untuk *brand* ternama yang memiliki penjualan tinggi, PT. Grandtex harus memastikan aktifitas produksi mereka tidak mengalami kendala hingga berpengaruh pada hasil produksi. PT Grandtex memiliki bagian *classer* yang bertugas untuk menjadwalkan kegiatan produksi berdasarkan persediaan kapas yang tersedia di gudang kapas. Maka dari itu persediaan kapas sebagai bahan baku utama harus tercukupi, perlu dilaksanakan perencanaan dan pengendalian bahan baku. harus bisa mengelola persediaan dengan baik agar dapat memiliki persediaan yang seoptimal mungkin demi kelancaran operasi perusahaan dengan jumlah, waktu, dan mutu yang tepat serta biaya yang seminimal mungkin.

Namun setelah melihat keadaan dilapangan, perencanaan persediaan bahan baku pada PT. Grandtex mengalami sedikit kendala sehingga kurang optimal. Hal ini terlihat ketika gudang kapas PT Grandtex mendapatkan permintaan untuk produksi dari *classer* tetapi jenis kapas yang dibutuhkan ternyata mengalami *stock out* sehingga *classer* harus mengganti permintaan kapas untuk produksi saat itu juga. Selain itu, kurangnya pengetahuan pekerja mengenai pengendalian persediaan membuat beberapa masalah timbul. Seperti gudang kapas pernah mengalami kelebihan *stock* karena kapas tersebut belum sering digunakan dan persediaan tambahan telah sampai ke area perusahaan. Dan lagi pengeluaran kapas dari gudang tidak menggunakan sistem FIFO atau LIFO, pengeluaran kapas dilakukan secara acak dan tidak menutup kemungkinan kapas yang baru saja masuk kedalam gudang akan digunakan terlebih dahulu daripada

kapas yang sebelumnya, ini bisa berdampak pada kualitas kapas yang lebih lama disimpan.

Tabel 1.1 Jumlah Permintaan Kapas Selama Tahun 2017

No	Jenis Kapas	Jumlah Permintaan Kapas (kg)
1	Togo T/ Jenny	763.400
2	PKT T/ Jogi	261.400
3	MOT E	250.640
4	PKT T/ Hira	485.000
5	Brazil	358.190
6	Argentina	563.540
7	Polyester	247.940

(Sumber : Dokumen LBBB Departemen *Warehouse* PT. Grandtex)

Hal ini terjadi berkaitan dengan frekuensi pembelian dan jumlah yang harus dibeli agar efisiensi persediaan bahan baku dapat tercapai. Untuk mencapai target tersebut, *safety stock* harus diperhitungkan dengan baik agar tidak sampai mengalami kekurangan *stock* juga menentukan waktu yang tepat untuk melakukan pemesanan kembali.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk mencoba mengusulkan bagaimana perhitungan pengendalian persediaan agar total biaya persediaan dapat diminimalkan serta menjaga persediaan kapas agar tersedia ketika dibutuhkan tetapi tidak sampai mengalami *overstock*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana mengendalikan persediaan bahan baku kapas pada gudang persediaan PT. Grand Textile Industry?
2. Bagaimana cara agar total biaya persediaan PT. Grand Textile Industry dapat diminimalkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan dibuatnya penelitian ini kurang lebih mengenai

1. Mengetahui cara menghitung pengendalian persediaan kapas dengan menggunakan metode yang diusulkan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *out of stock* maupun *overstock*.
2. Mengetahui cara meminimalkan biaya persediaan dengan menentukan kuantitas permintaan dari pihak produksi (*order quantity*), tingkat persediaan maksimal (*max inventory level*), titik pemesanan kembali (*reorder point*), dan jumlah persediaan pengaman (*safety stock*)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat terpenuhi dengan selesainya penelitian ini adalah:

1. Untuk perusahaan : memberikan saran alternatif metode perhitungan untuk pengambilan keputusan dalam menangani pengendalian persediaan bahan baku kapas pada gudang persediaan.
2. Untuk mahasiswa : dapat mengetahui bagaimana cara untuk menghitung pengendalian persediaan bahan baku agar dapat meminimalkan total biaya persediaan dan tetap menjaga proses produksi tetap berjalan. Serta menjadi salah satu referensi bagi penulis selanjutnya ketika meneliti mengenai pengendalian persediaan.

1.5 Batasan Masalah

Dalam pembuatan penelitian ini, penulis menetapkan beberapa batasan masalah, antara lain:

1. Penelitian dilakukan digudang kapas PT Grand Textile Industry Bandung.
2. Material yang diteliti adalah bahan baku kapas yang terdiri dari kapas Togo T/Jenny, kapas PKT T/Jogi, kapas MOT E, kapas PKT T/Hira, kapas Brazil, kapas Argentina, dan kapas Poylester.
3. Data yang digunakan adalah data permintaan pada tahun 2013 hingga tahun 2017 dan persediaan bahan baku kapas tahun 2017 yang digunakan untuk campuran bahan *spinning*.
4. Dalam penelitian ini tidak mencantumkan secara khusus untuk proses produksi.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penyelesaian masalah untuk penelitian ini agar dapat memudahkan pembahasan masalah yang akan diteliti, berikut penjelasan mengenai sistematika penulisan dalam penelitian ini:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang tentang mengapa masalah ini dipilih untuk menjadi topik penelitian, lalu perumusan masalah yang akan diselesaikan, menentukan tujuan yang akan dicapai dengan pemecahan masalah tersebut, menguraikan manfaat yang akan didapatkan dengan adanya penelitian ini, batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini, dan sistematika penulisan yang menjelaskan mengenai kerangka penulisan dari penelitian ini

BAB II Studi Pustaka

Bab ini berisi mengenai teori pendukung yang menunjang pemecahan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Landasan teori dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pembaca memahami terlebih dahulu konsep dari penelitian ini. Teori yang dicantumkan dalam landasan teori berasal dari beberapa buku, jurnal, penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, serta artikel yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai alur atau langkah-langkah dalam pemecahan masalah untuk menyelesaikan penelitian sesuai dengan tujuan dari permasalahan. Serta mencantumkan metode yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Bab ini berisi mengenai pengumpulan dan pengolahan data umum perusahaan serta data-data pendukung lainnya, mulai dari wawancara, pengujian, observasi, dan perolehan data dari PT. Grand Textile yang berlokasi di Jalan A. H. Nasution KM. 7 No 127, Karang Pamulang, Bandung.

BAB V Analisis

Bab ini berisi mengenai penjelasan serta pembahasan dari pengolahan data yang telah dilakukan terhadap data yang telah diolah pada tahap sebelumnya

BAB VI Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran bagi perusahaan sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi dan masukan untuk penelitian selanjutnya

Daftar Pustaka

Bab ini menjabarkan informasi mengenai asal diambilnya teori-teori ataupun bahan yang telah digunakan dalam proses pembuatan penelitian ini.